

## Reformasi Pendidikan Islam Pada Era Modern: Jejak Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh

Danu Jovansyah Prasetyo Aji<sup>1</sup>, Fahrurreza Alfadzin<sup>2</sup>, Kevin Kurniawan<sup>3</sup>, Mukhammad Yusuf Abdul Fattah<sup>4</sup>, Rudy Ardiansyah<sup>5</sup>, Irfan Musonif<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia<sup>1-6</sup>

Email Korespondensi: [danujovansyahpra@gmail.com](mailto:danujovansyahpra@gmail.com), [dnreza868@gmail.com](mailto:dnreza868@gmail.com), [kevinkurniawan2237@gmail.com](mailto:kevinkurniawan2237@gmail.com), [mukhammadusyufabdulfattah@gmail.com](mailto:mukhammadusyufabdulfattah@gmail.com), [rudyard916@gmail.com](mailto:rudyard916@gmail.com), [254120600007@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254120600007@mhs.uinsaizu.ac.id)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Mei 2026

### ABSTRACT

*This article examines the traces of the thoughts of Jamaluddin al-Afghani and Muhammad Abduh in the constellation of Islamic educational reform in the modern era. By placing the ideas of both figures in the context of the late 19th to early 20th centuries, this study describes how al-Afghani emphasized the integration of modern science and critical thinking skills as a means of liberating the community from intellectual backwardness, while Abduh focused on curriculum reform, teaching methods, and the harmonization of reason and revelation in traditional educational institutions such as al-Azhar. Both played a role in promoting rationalism, vocational education, and curriculum adaptation to be relevant to modern socio-political challenges. The analysis shows that their intellectual legacy remains relevant for efforts to reconstruct contemporary Islamic education, especially in forming a holistic curriculum that combines religious competence, science, and critical thinking skills, but its implementation faces structural resistance and political-cultural challenges. This article concludes with recommendations for modern Islamic educational policies that adopt the principles of knowledge integration, strengthening teacher capacity, and learning designs oriented towards problem-solving.*

**Keywords:** Islamic Education, Reformatio, Thought

### ABSTRAK

*Artikel ini mengkaji jejak pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh dalam konteks reformasi pendidikan Islam pada era modern. Dengan menempatkan gagasan kedua tokoh tersebut dalam konteks akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, penelitian ini menggambarkan bagaimana al-Afghani menekankan integrasi ilmu pengetahuan modern dan keterampilan berpikir kritis sebagai sarana untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan intelektual, sementara Abduh berfokus pada reformasi kurikulum, metode pengajaran, dan harmonisasi akal dan wahyu di lembaga pendidikan tradisional seperti al-Azhar. Keduanya berperan dalam mempromosikan rasionalisme, pendidikan kejuruan, dan adaptasi kurikulum agar relevan dengan tantangan sosial-politik modern. Analisis menunjukkan bahwa warisan intelektual mereka tetap relevan bagi upaya merekonstruksi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam membentuk kurikulum holistik yang menggabungkan kompetensi keagamaan, sains, dan keterampilan berpikir kritis, namun implementasinya menghadapi resistensi struktural serta tantangan politik-budaya. Artikel ini diakhiri dengan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan Islam modern yang mengadopsi*

---

*prinsip-prinsip integrasi pengetahuan, penguatan kapasitas guru, dan desain pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Reformasi, Pemikiran.

## PENDAHULUAN

Kemunduran dunia Islam pada abad ke-19 terjadi di tengah naiknya pengaruh kolonialisme dari Barat, kebuntuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan budaya asing yang dominan. Umat Islam di berbagai wilayah merasa tertinggal dalam bidang ilmu, teknologi, dan organisasi sosial serta politik. Hal ini membuat mereka sadar bahwa perlu ada pembaharuan menyeluruh, termasuk di bidang pendidikan (Musonif, et al., 2026). Pemikiran pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh muncul sebagai jawaban dari kondisi tersebut.

Al-Afghani sangat menekankan peran pendidikan sebagai cara untuk melepaskan umat dari pengaruh negatif pemikiran dan kondisi sosial-politik yang ketinggalan. Ia mengajak umat Islam untuk aktif dalam berpikir kritis, menjauhi sikap kaku (taqlid), dan menggabungkan nilai ilmu pengetahuan serta rasional dalam tradisi Islam (Hawi, 2017a; Musonif, et al., 2026). Sementara itu, Muhammad Abduh, mengembangkan gagasan itu ke dalam bentuk institusi pendidikan yang nyata (Amir & Rahman, 2021; Musonif & Azis, 2026). Ia melakukan reformasi dalam kurikulum, metode mengajar, dan penerapan ilmu agama dengan ilmu modern.

Pemikiran keduanya menawarkan kerangka yang menggabungkan ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan nilai spiritual Islam (Elis Ijayati, Suci Nur Atikah, 2025a; Musonif, et al., 2026). Penelitian terkini menyimpulkan bahwa al-Afghani dan Abduh masih relevan di Indonesia karena mereka meminta pendidikan Islam tidak hanya menghafal dan menuruti, tetapi memahami, berpikir, dan berinovasi sesuai konteks situasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek deskriptif-historis dan belum secara mendalam mengkaji relevansi aplikatif pemikiran keduanya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya research gap berupa keterbatasan analisis integratif yang menghubungkan gagasan pembaruan klasik dengan kebutuhan nyata lembaga pendidikan Islam saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial modern.

Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh serta mengkaji relevansinya dalam reformasi pendidikan Islam di era modern secara komprehensif dan kontekstual. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas dan kejelasan penyampaian, bagian pendahuluan dalam artikel ini disusun secara lebih ringkas dengan tetap mempertahankan substansi utama, sehingga mampu memberikan gambaran yang padat, sistematis, dan mudah dipahami.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus kajian diarahkan pada penelusuran dan analisis pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh mengenai reformasi pendidikan Islam pada era modern. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya asli kedua tokoh, seperti tulisan, risalah, serta pemikiran yang terdokumentasi dalam kitab atau publikasi awal yang merepresentasikan gagasan mereka secara langsung. Adapun sumber sekunder berupa buku akademik, jurnal ilmiah terindeks, serta artikel ilmiah terbaru yang relevan dengan tema pembaruan pendidikan Islam. Pemilihan literatur difokuskan pada karya-karya yang terbit dalam rentang waktu yang relevan dengan perkembangan kajian pendidikan Islam modern, terutama untuk memperoleh analisis mutakhir sekaligus mempertimbangkan konteks historis pemikiran kedua tokoh.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah makna teks dan konteks historis pemikiran kedua tokoh. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan relevansi gagasan al-Afghani dan Abduh terhadap pendidikan Islam modern. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai jenis literatur (primer dan sekunder), serta melakukan cross-check terhadap pandangan para ahli dalam berbagai karya akademik untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Jamaluddin Al Afghani (1838 -1897)*

Jamaluddīn al-Afghānī muncul sebagai intelektual-politikus penting dalam gelombang pembaruan Islam abad ke-19. Lahir sekitar 1838 (dengan variasi sumber terkait tempat kelahiran), ia dikenal karena perpaduan antara aktivisme politik anti-kolonial dan gagasan pan-Islamisme yang mendorong persatuan umat Islam sebagai respons terhadap dominasi Barat. Pendidikan dan mobilitas intelektualnya membawanya ke berbagai pusat keilmuan di Timur Tengah dan Eropa, yang dimanfaatkan untuk menyebarkan gagasan pembaruan berbasis rasionalitas, kemajuan sains, serta keterlibatan politik umat (Hawi, 2017b; Irfan Musonif & Muhammad Misbah, 2026). Secara konseptual, posisi al-Afghani dapat dipahami sebagai perumus kerangka ideologis pembaruan: ia menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi sebagai instrumen mobilisasi intelektual dan politik umat.

### *Muhammad Abduh (1849 -1905)*

Jamaluddin al-Afghani (1838-1897) merupakan tokoh penting dalam pembaruan Islam abad ke-19 yang dikenal melalui gagasan pan-Islamisme dan perlawanan terhadap kolonialisme Barat, dengan menekankan persatuan umat, rasionalitas, serta integrasi agama dan politik sebagai dasar kebangkitan Islam.

---

Melalui mobilitas intelektualnya di berbagai wilayah, ia menyebarkan ide bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai instrumen mobilisasi intelektual dan politik umat (Jamil, 2024a). Pemikirannya kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Abduh (1849–1905), murid sekaligus penerusnya, yang mengembangkan modernisme Islam melalui reformasi pendidikan dan kelembagaan (Jamil, 2024b). Abduh menekankan pentingnya ijtihad, penggunaan rasio, serta penolakan terhadap taqlid, dengan tujuan menjadikan ajaran Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman (Amir & Rahman, 2021; Ramadona et al., 2026). Jika al-Afghani berperan pada tataran ideologis, maka Abduh menerjemahkan gagasan tersebut secara operasional melalui pembaruan sistem pendidikan dan institusi keagamaan.

### *Gagasan Pendidikan Jamaluddin al-Afghani*

Jamaluddin al-Afghani merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana utama pembebasan umat Islam dari keterbelakangan dan penjajahan kolonial. Baginya, pendidikan tidak sekadar proses mentransfer ilmu, tetapi juga alat pembentuk kesadaran kritis, spiritual, dan sosial. Ia menilai kemunduran umat Islam disebabkan oleh jauhnya mereka dari ilmu pengetahuan dan lemahnya semangat solidaritas umat. Oleh karena itu, ia mendorong kebangkitan intelektual yang berbasis pada rasionalitas, sains, dan semangat jihad ilmiah untuk mengembalikan kejayaan Islam (Fahrezi et al., 2026; Wahab & Zainuddin, 2022).

Menurut al-Afghani, pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan nalar rasional dan daya kritis peserta didik agar mampu menghadapi realitas sosial dan politik yang timpang akibat kolonialisme Barat (Bistara, 2021a). Ia menolak sistem pendidikan tradisional yang hanya menekankan hafalan dan dogma, tanpa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan ilmiah. Dalam pandangannya, kemajuan Barat bukan karena agama mereka, tetapi karena keberanian mereka menggunakan akal dan sains sebagai alat kemajuan. Maka, umat Islam perlu meniru semangat ilmiah tersebut tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Musonif, Romadona, et al., 2026; Rizadiliyawati & Roza, 2024).

Dalam konteks kurikulum dan metode pendidikan, al-Afghani menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern seperti matematika, fisika, dan politik. Kurikulum seharusnya mendorong peserta didik menjadi insan yang berpikir kritis dan mampu berkontribusi pada kemajuan umat (Usman, 2022a). Metode pengajaran pun harus aplikatif dan dialogis, bukan sekadar verbalistik. Guru dituntut menjadi motivator dan pembimbing moral sekaligus intelektual.

Pemikirannya kemudian menginspirasi gerakan pembaruan pendidikan di dunia Islam, terutama melalui murid-muridnya seperti Muhammad Abduh. Bagi al-Afghani, pembebasan umat tidak akan tercapai tanpa revolusi intelektual melalui pendidikan yang menumbuhkan semangat ilmiah, solidaritas sosial, dan kemandirian berpikir (Irfan Musonif & Muhammad Misbah, 2026; Ofiani & Mardalena, 2024; Saifudin et al., 2026).

### ***Gagasan Pendidikan Muhammad Abduh***

Muhammad Abduh melanjutkan pemikiran gurunya dengan fokus pada reformasi sistem dan institusi pendidikan Islam. Ia berupaya mengharmonikan antara ilmu agama dan ilmu umum agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan modernitas. Menurut Abduh, penyebab kemunduran umat Islam adalah praktik taklid buta terhadap ulama masa lalu tanpa ruang untuk ijtihad. Karena itu, ia menyerukan penggunaan akal dan tafsir rasional dalam memahami ajaran Islam (Jamil, 2024b).

Bagi Abduh, pendidikan harus mencetak manusia yang beriman, berakal sehat, dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, karena keduanya saling melengkapi. Dalam kurikulumnya, ia memasukkan ilmu modern seperti filsafat, sejarah, dan ilmu alam ke dalam lembaga-lembaga Islam, terutama di Universitas Al-Azhar (Muhammad Sofiullah, 2023). Abduh juga memelopori reformasi institusi pendidikan dengan memperbarui struktur sekolah, memperjelas jenjang kurikulum, dan memperluas akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan gender atau status sosial. Ia percaya bahwa modernisasi pendidikan adalah langkah strategis untuk membentuk umat yang mandiri dan berdaya saing global (Jamil, 2024b).

Melalui pemikirannya, Abduh berusaha menjadikan pendidikan sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan kemajuan modern. Ia menegaskan bahwa Islam sejatinya sejalan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan, bukan penghambatnya (Nur Widya Rahmawati, 2025). Dengan semangat ijtihad dan rasionalitas, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman sekaligus berpengetahuan luas.

### ***Perbandingan komparatif: al-Afghani vs Abduh***

Perjalanan reformasi pendidikan Islam pada era modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi dua tokoh pembaru besar, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Keduanya menjadi pelopor kebangkitan intelektual dan spiritual umat Islam di tengah kemunduran akibat kolonialisme dan stagnasi berpikir. Meski memiliki pendekatan berbeda, keduanya berpijak pada tujuan yang sama, yaitu membangun peradaban Islam yang rasional, progresif, dan terintegrasi dengan ilmu pengetahuan modern.

Jamaluddin al-Afghani dikenal sebagai tokoh pan-Islamisme yang menekankan pentingnya kesatuan politik umat Islam sebagai kekuatan untuk menandingi dominasi Barat. Ia mengkritik keras kejumudan berpikir dan menyerukan kebangkitan akal melalui pendidikan yang membebaskan (Ainiah, 2022). Menurut Afghani, kemunduran umat Islam bukan semata karena faktor eksternal, tetapi akibat hilangnya semangat ijtihad dan ketergantungan pada pemikiran tradisional yang tidak adaptif terhadap perubahan (Musonif, et al., 2026; Wahab & Zainuddin, 2022). Oleh karena itu, pendidikan baginya harus menumbuhkan kesadaran politik dan intelektual agar umat Islam memiliki kekuatan untuk memperbaiki nasibnya sendiri.

Sementara itu, Muhammad Abduh mengarahkan reformasi Islam melalui pendidikan dan institusi keagamaan. Sebagai murid al-Afghani, Abduh memandang bahwa pembaruan tidak cukup dilakukan melalui politik, melainkan harus dimulai dari transformasi sistem pendidikan dan moral masyarakat (Musonif & Misbah, 2026; Kurniawan & Junaidin, 2024b). Dalam gagasannya, Abduh menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, sebab keduanya merupakan bagian dari kebenaran Tuhan yang harus dipelajari secara seimbang. Ia juga mendorong modernisasi kurikulum Al-Azhar dengan memasukkan ilmu sains, logika, dan filsafat agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman (Nailul Ulya, 2017).

Secara komparatif, al-Afghani menekankan pendidikan sebagai alat kebangkitan politik, sedangkan Abduh melihat pendidikan sebagai sarana pencerahan moral dan intelektual. Afghani menyerukan kesadaran kolektif untuk melawan kolonialisme dan menegakkan persatuan umat, sementara Abduh lebih menekankan reformasi dari dalam lembaga pendidikan guna membentuk individu berakhlak, rasional, dan berdaya guna bagi masyarakat (Aisyah & Musonif, 2026; Kurniawan & Junaidin, 2024a). Meski berbeda strategi, keduanya sepakat bahwa pendidikan adalah kunci utama kemajuan umat Islam.

Titik temu antara al-Afghani dan Abduh terletak pada semangat integrasi agama dan sains. Keduanya sama-sama menolak pemisahan antara akal dan wahyu, serta menentang dogmatisme yang menghambat kemajuan berpikir. Pemikiran mereka membuka jalan bagi lahirnya pendidikan Islam modern yang menekankan rasionalitas, moralitas, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual (Elis Ijayati, Suci Nur Atikah, 2025b; Fahrrezi et al., 2026).

Pemikiran Afghani dan Abduh hingga kini tetap relevan bagi dunia Islam modern. Gagasan mereka menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang progresif, ilmiah, dan humanis suatu bentuk reformasi epistemologis yang berupaya menempatkan Islam bukan sebagai penghalang kemajuan, tetapi sebagai sumber inspirasi peradaban (Bistara, 2021b; Ramadona et al., 2026).

### *Jejak pengaruh pada pendidikan Islam kontemporer*

Dalam pembahasan kali ini, terdapat 2 pengaruh dari reformasi pemikiran Al Afghani dan Muhammad Abduh yang antara lain:

#### **1. Implementasi ide di kurikulum pesantren, universitas islam, dan program inklusi sains agama di asia tenggara.**

##### **a. Implementasi dalam kurikulum pesantren**

Sejak awal 2020-an banyak pesantren melakukan integrasi antara pelajaran agama dan pelajaran umum (sains, matematika, bahasa, teknologi) sebagai penerapan praktis dari gagasan Abduh tentang integrasi ilmu umum dan agama dan spirit al-Afghânî tentang penguatan kemampuan berpikir kritis dan penyerapan ilmu modern. Implementasi ini muncul dalam dua model utama yaitu unit formal sekolah dalam pesantren (madrasah/paket formal) yang mengadopsi kurikulum nasional tetapi dimodifikasi agar 'bernatarâ' nilai-nilai pesantren dan

kurikulum hibrida pesantren yang menambahkan modul proyek (project-based) untuk menggabungkan nilai Islam dengan aplikasi sains (mis. proyek lingkungan, kewirausahaan sosial). Contoh praktis 2020–2025 berupa studi kasus pesantren yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek (eco-enzyme, pertanian terpadu, STEM sederhana) untuk menghubungkan ajaran etika lingkungan dan pengetahuan sains, serta adaptasi materi digital untuk literasi ilmu pengetahuan. Perubahan ini secara eksplisit menyerap prinsip Abduh menolak taqlid buta dan mendorong rasionalitas dalam pengajaran serta semangat al-Afghani untuk membangun kapasitas umat melalui pendidikan modern (Musonif, et al., 2026; Taufik Marwina Hakim, 2024a).

#### **b. Implementasi di universitas islam**

Di perguruan tinggi Islam (universitas negeri Islam dan swasta di Asia Tenggara, serta institusi-institusi seperti Al-Azhar di Mesir) gagasan Abduh dan al-Afghanj memengaruhi reformasi kurikulum studi Islam yaitu, penekanan pada metodologi kritis, pembelajaran interdisipliner, dan penguatan program riset yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu sosial/sains. Banyak program revisi menyatakan tujuan menghasilkan lulusan yang dapat menjembatani tradisi tekstual dan tuntutan profesional modern. konkritnya (2020–2025) yaitu muncul modul baru Islam and Contemporary Thought, Methodology and Critical Hermeneutics, serta kursus elective yang mengaitkan fiqh/akidah dengan isu-isu sains, bioetika, hukum siber, dan kebijakan publik. Di beberapa universitas ASEAN, ada kolaborasi lintas-fakultas (sains dan studi Islam) untuk membangun kurikulum berorientasi solusi (Musonif, Romadona, et al., 2026; Taufik Marwina Hakim, 2024b).

#### **c. Program inklusi sains-agama di Asia Tenggara dan Mesir**

Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, sebagian Singapura) sejak 2020 terdapat contoh program integrasi sains-nilai Islam pada level pesantren dan fakultas keguruan. studi kasus pesantren yang menggabungkan proyek sains (eco-project, literasi digital) dengan penguatan nilai Islam. Di tingkat perguruan tinggi, beberapa jurnal dan artikel 2021–2025 melaporkan inisiatif untuk mengembangkan modul yang menautkan kurikulum sains dengan etika Islam dan pendekatan pedagogis partisipatoris. di Mesir pengaruh Muhammad Abduh terlihat dari upaya modernisasi kurikulum di lembaga-lembaga tertentu (sebagian unit modernis di Al-Azhar dan universitas negeri) yang menekankan integrasi pengetahuan umum dan agama, meski perubahan institusional besar di Mesir berjalan lebih lambat dan sering menghadapi resistensi salafi/tradisionalis (Arel, 2011).

## **2. Tantangan modern: resistensi tradisionalis, politisasi pendidikan, dan kebutuhan kurikulum kontekstual.**

Berikut adalah penjabaran dari beberapa tantanag modern diatas:

### **a. Resistensi tradisionalis**

Banyak komunitas pesantren/tradisional melihat pendekatan modernis (metode kritis, integrasi sains) sebagai ancaman terhadap otoritas ulama lokal dan

tradisi teks. Akibatnya, adopsi kurikulum baru sering bersifat fragmentaris: unit modern ditambahkan hanya pada level formal tanpa menyentuh kurikulum diniyah utama. Studi 2023–2024 melaporkan adanya upaya defensif untuk “melindungi” kurikulum klasikal dari perubahan yang dianggap mengikis identitas (Zuhri et al., 2023a)

#### **b. Resistensi tradisional**

Reformasi kurikulum sering menjadi arena politik (kebijakan nasional, tekanan kelompok konservatif/progresif). Pada periode 2020–2025, kebijakan nasional seperti penyesuaian kurikulum di beberapa negara memicu perdebatan antara otoritas pendidikan dan institusi pesantren/universitas Islam tentang kesiapan dan kerangka nilai yang pantas. Politisasi ini menunda atau membelokkan inisiatif integratif yang berbasis akademik.

#### **c. Resistensi tradisional**

Kurikulum yang hanya menempelkan modul sains pada struktur lama tidak cukup yang diperlukan desain kurikulum kontekstual menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal (lingkungan, ekonomi, budaya) sambil tetap menjaga otoritas ilmiah dan religius. Di banyak pesantren/kampus, hambatan praktis (keterbatasan sumber daya pengajar sains yang paham nilai Islam, infrastruktur, serta materi ajar yang relevan) menjadi kendala utama implementasi efektif (Zuhri et al., 2023b).

Pada periode 2020–2024, respons terhadap modernitas dalam pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir menunjukkan keberlanjutan gagasan pembaruan Muhammad Abduh dan Jamāluddīn al-Afghānī, terutama pada upaya mengintegrasikan rasionalitas, sains, dan tradisi keilmuan Islam. Fenomena ini tidak lagi semata tampak sebagai artikulasi normatif dalam kebijakan, tetapi sebagai pergeseran epistemologis: dari dikotomi ilmu agama–ilmu umum menuju sintesis yang menempatkan wahyu dan akal dalam relasi dialogis. Dalam konteks Indonesia, kerangka regulatif memang membuka ruang integrasi tersebut, namun yang lebih signifikan adalah munculnya orientasi baru pendidikan Islam sebagai sistem produksi pengetahuan yang adaptif terhadap kompleksitas sosial modern. Hal ini terbukti dalam, pengesahan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan turunan kebijakan teknisnya memberi landasan legal bagi integrasi muatan keilmuan agama tradisional dengan kompetensi umum abad ke-21, sebuah orientasi yang menegaskan tuntutan Abduh agar umat Islam mengharmoniskan nadhariyah keagamaan dengan rasio dan sains modern (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, 2019).

Secara empiris, praktik di sejumlah pesantren menunjukkan adanya pola integrasi yang bersifat selektif: turats tetap dipertahankan sebagai basis normatif, namun dipadukan dengan disiplin ilmu modern untuk membangun kompetensi multidimensional. Integrasi ini bukan sekadar penambahan mata pelajaran, melainkan transformasi cara memahami teks, dari pendekatan literal menuju interpretasi kontekstual. Dengan demikian, tajdid tidak berhenti pada level ideologis, tetapi bergerak ke ranah operasional melalui kurikulum dan praktik pembelajaran yang menekankan problem solving dan adaptabilitas (Zulfikar, 2026).

---

Perubahan metode pembelajaran dari hafalan ke riset dan proyek mengindikasikan pergeseran signifikan dalam struktur kognisi pendidikan Islam. Pendekatan ini memperkuat kemampuan analitis dan kritis peserta didik, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala struktural seperti ketimpangan kualitas tenaga pendidik, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi kultural. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam bersifat gradual dan negosiatif, di mana tradisi tidak ditinggalkan, melainkan direinterpretasi dalam kerangka kebutuhan zaman.

Dalam praktik nyatanya, beberapa pesantren besar di Indonesia mengadopsi model integratif: kitab klasik (turats) tetap menjadi sumber utama nilai dan kerangka pemahaman tekstual, tetapi kurikulum diperkaya dengan mata pelajaran IPA, matematika, literasi digital, tata kelola usaha, dan keterampilan kewirausahaan sehingga lulusan dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan ekonomi lokal, fenomena ini mencerminkan perpaduan antara ideal tajdid (pembaruan) Abduh yang menempatkan akal sebagai alat tafsir dan cita-cita kebangkitan al-Afghānī yang melihat pendidikan sebagai sarana mobilisasi intelektual dan kemajuan umat (Badrudin et al., 2017).

Pergeseran orientasi dari sekadar hafalan ke arah pembelajaran berbasis riset dan proyek, walaupun belum seragam di seluruh pesantren Indonesia, telah teridentifikasi dalam studi lapangan dan tinjauan kurikulum sebagai tren yang meningkat sejak diberlakukannya regulasi baru dan program pendampingan kapasitas kelembagaan pesantren oleh pemerintah serta lembaga filantropi adalah suatu indikator bahwa wacana pembaruan abad ke-19 yang menekankan ijtihad dan harmonisasi agama-sains kini menemukan kanal institusional yang lebih kuat di era kontemporer (Anwar & M.Hambali, 2024). Di sisi lain, studi tentang tantangan implementasi mengungkapkan masalah klasik: ketimpangan kapasitas tenaga pengajar (proporsi guru berijazah sarjana yang belum merata), keterbatasan sarana teknologi di pesantren-pesantren pinggiran, dan resistensi sebagian elit tradisional yang melihat modernisasi sebagai potensi erosi otoritas ulama tradisional, ketiga faktor ini menunjukkan bahwa adopsi ide Abduh dan al-Afghānī bukanlah proses substitusi instan melainkan negosiasi praksis antara tradisi dan tuntutan modernitas yang berlangsung bertahap dan terkontekstual (Suharto, 2020).

Di Mesir, dinamika serupa terlihat dalam transformasi institusi pendidikan seperti Universitas Al-Azhar, yang mulai mengadopsi pendekatan interdisipliner. Integrasi sains, metodologi empiris, dan isu global ke dalam kurikulum menunjukkan adanya rekonfigurasi otoritas keilmuan: ulama tidak lagi hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai aktor intelektual yang mampu merespons realitas modern. Hal ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Mesir bergerak pada dua level sekaligus, epistemologis dan institusional. (Development, 2023).

Kajian komparatif menunjukkan bahwa modernisasi Al-Azhar tidak semata teknokratik tetapi juga normatif: ada upaya membangun ulama yang mampu berdialog dengan masalah kontemporer (lingkungan, pluralitas, hak asasi, globalisasi ekonomi) tanpa mengabaikan kompetensi syar'i, hal ini dapat dipahami

---

sebagai aktualisasi gagasan al-Afghānī tentang peran pendidikan dalam membangkitkan kapasitas politik dan intelektual umat, serta implementasi Abduh dalam penekanan pada ijtihad rasional (Aboul-Enein, 2019). Dengan demikian, reformasi kurikulum tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab historis.

Di kedua konteks, praktik-praktik pembaruan memerlukan penajaman pada tiga ranah utama: (1) reformasi kurikulum yang memadukan ilmu agama dan umum sehingga lulusan memiliki kapasitas analitik dan keterampilan kontekstual, (2) peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan, sertifikasi, dan penguatan literasi pedagogis modern, serta (3) penguatan link and match antara lembaga pendidikan Islam dengan ekosistem ekonomi dan sosial lokal sehingga pendidikan menghasilkan output yang relevan secara sosial ekonomis, prinsip-prinsip ini secara jelas menampakkan akar pemikiran Abduh yang menghendaki relevansi agama terhadap sains dan kehidupan, serta ruh al-Afghānī yang memandang pendidikan sebagai instrumen kebangkitan kolektif (Praktik kebijakan; Studi implementasi). Penting pula dicatat bahwa transformasi tidak homogen: variasi regional dan historis berperan besar di Indonesia misalnya, pesantren salafi, modern, dan tradisional menempuh jalur modernisasi yang berbeda, ada yang cepat mengintegrasikan program vokasional dan teknologi, namun ada pula yang lebih berhati-hati menjaga otoritas tradisi teks; demikian juga di Mesir, fakultas-fakultas yang lebih terbuka terhadap interdisiplin menampilkan perubahan lebih cepat dibandingkan unit-unit yang konservatif. Perbedaan ini menegaskan bahwa ide Abduh dan al-Afghānī menjadi katalis perubahan namun pelaksanaannya selalu dibentuk oleh konteks institusional dan politik setempat (Febiyanto & Azka, 2025).

Pendekatan metodologis yang menggabungkan analisis dokumen, studi terdahulu, dan evaluasi kurikulum menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat nyata meskipun tidak seragam. Reformasi kurikulum mencerminkan proses translasi gagasan klasik ke dalam praktik kontemporer yang terstruktur, namun tetap dipengaruhi oleh dinamika lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan reformasi tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi oleh kemampuan institusi dalam menginternalisasi dan mengoperasionalkan perubahan tersebut.

Transformasi pendidikan Islam dalam konteks kontemporer pada dasarnya merepresentasikan pergeseran dari otoritas berbasis teks menuju otoritas berbasis kompetensi, di mana legitimasi keilmuan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tradisi, tetapi juga oleh kemampuan menjawab problem aktual secara rasional dan kontekstual. Integrasi ilmu agama dan ilmu modern dalam praktik kurikulum menunjukkan bahwa dikotomi epistemologis yang lama mulai terurai, digantikan oleh paradigma sintetik yang menempatkan pendidikan Islam sebagai sistem terbuka, adaptif, dan produktif dalam menghadapi dinamika global.

Akhirnya dapat diketahui Muhammad Abduh dan al-Afghānī menawarkan kerangka etis-politik bagi pendidikan Islam modern menekankan pentingnya ijtihad, pemberdayaan intelektual umat, dan pembukaan engagement antara teks dan realitas. Sementara pengalaman reformasi di Indonesia dan Al-Azhar menunjukkan bahwa menerapkan prinsip-prinsip ini memerlukan komitmen

kebijakan, kapasitas institusional, dan kerja sistemik antara negara, pesantren/universitas, dan masyarakat sipil; pelajaran utama adalah bahwa pembaruan pendidikan Islam yang bermakna harus menggabungkan penghormatan pada tradisi teks dengan investasi nyata pada kualitas pedagogi, infrastruktur, dan relevansi sosial-ekonomi sehingga ideal tajdid menjadi praktik yang memberi manfaat langsung bagi kesejahteraan umat.

## SIMPULAN

Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Islam bukan sekadar pembaruan kurikulum, tetapi juga transformasi cara berpikir umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Al-Afghani menekankan pentingnya rasionalitas, sains, dan solidaritas umat sebagai sarana pembebasan dari keterbelakangan dan penjajahan intelektual. Sementara itu, Abduh melanjutkan gagasan tersebut melalui reformasi kelembagaan dan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta menolak taklid buta demi membuka ruang ijtihād dan penggunaan akal secara bebas. Keduanya menegaskan bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang menumbuhkan daya kritis, semangat ilmiah, dan moralitas keagamaan yang kuat.

Dengan demikian, reformasi pendidikan Islam yang digagas kedua tokoh ini memiliki relevansi besar terhadap sistem pendidikan masa kini. Gagasan mereka menegaskan bahwa Islam dan modernitas bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dapat disinergikan melalui pendidikan yang seimbang antara nilai spiritual dan kemajuan ilmiah. Spirit pembaruan yang mereka wariskan menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di era globalisasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aboul-Enein, B. H. (2019). The Education and Social Reform of Al-Azhar University : A Short Historical Commentary. *Sryahwa Publication*, 1(1), 24–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.22259/2642-8172.0101004>
- Ainiah, A. (2022). Modernisasi Pemikiran dalam Islam dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani. *Mubeza*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.54604/mbz.v11i1.49>
- Akhmad, S. K. (2024). Preserving Tradition Amid Disruption : A Systematic Literature Review ( SLR ) of Pesantren Development in Indonesia. *SANTRI: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1396>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2021). The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia Introduction The need for reform initiated by Muhammad Abduh in Egypt inevitably profound and instructive . The movement inaugurated by Abduh had lasting and phenomenal impact in Indonesia , celebrated Young Tu. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(1), 27–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7076>

- Anwar, I., & M.Hambali. (2024). Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qomar Mempawah Kalimantan Barat. *Scidac plus: Berkala Ilmiah Pendidikan* Volume, 4(3), 528-549. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1161>
- Arel, İ. S. Ü. (2011). On Jamal Ad-Din Al-Afghani And The 19th Century Islamic Political Thought. *Gazi Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*, 13(3).
- Badrudin, Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2017). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia Pendahuluan Islam yang indigenous ' asli ' di Indonesia . Pesantren termasuk masuk dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas masih besar . Angka Partisipasi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 233-272. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>
- Bistara, R. (2021a). Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 62-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.290>
- Bistara, R. (2021b). Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 62-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.290>
- Development, M. of P. and E. (2023). *The National Agenda for Sustainable Development: Egypt's Updated Vision 2030*.
- Elis Ijayati, Suci Nur Atikah, F. H. (2025a). PENGARUH BARAT TERHADAP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(10), 7711-7720. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v4i10.9879>
- Elis Ijayati, Suci Nur Atikah, F. H. (2025b). PENGARUH BARAT TERHADAP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(10), 7711-7720. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v4i10.9879>
- Fahrezi, F., Athoillah, M. I., A'yun, S. Q., Hasanah, U., & Musonif, I. (2026). Psychosocial Adaptation Of Santri From Dysfunctional Families In Islamic Boarding Schools: A Humanistic Educational Approach. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399-417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ:journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Febiyanto, A. G., & Azka, A. N. (2025). The Enlightened Path: Muḥammad 'Abduh's Fusion of Reason and Revelation. *Mauriduna: Journal Islamic Studies*, 6(1), 11-12. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1409>
- Hawi, A. (2017a). PEMIKIRAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI (JAMAL AD-DIN AL-AFGHANI) (1838 ± 1897 M). *Medina-Te*, 16(1), 9-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>

- Hawi, A. (2017b). PEMIKIRAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI (JAMAL AD-DIN AL-AFGHANI) (1838 ± 1897 M). *Medina-Te*, 16(1), 9-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>
- Irfan Musonif, & Muhammad Misbah. (2026). A Conceptual Model of Integrating Deliberative Transformative and Authentic Learning in Multicultural Religious Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2 SE-Articles), 181-193. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.164>
- Jamil, S. (2024a). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 90-99. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.332>
- Jamil, S. (2024b). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 90-99. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.332>
- Kurniawan, & Junaidin. (2024a). Analisis reformasi pendidikan perspektif muhammad abduh. *Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima*, 2(1), 50-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/jemari/v2i1/812>
- Kurniawan, K., & Junaidin, J. (2024b). Analisis Reformasi Pendidikan Perspektif Muhammad Abduh. *JEMARI: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri*, 50-59. <https://doi.org/10.47625/jemari.v2i1.812>
- Muhammad Sofiullah. (2023). Concept of Islamic Education from Muhammad Abduh's Perspective. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 1(2), 112-120. <https://doi.org/10.61166/elm.v1i2.38>
- Musonif, I., Athoillah, M. I., Khuzaemah, B., Salsabila, S., & Mawardi, K. (2026). Beyond Binary Opposition: Reconfiguring Islamic Responses to Western Modernity through Resistance, Adaptation, and Post-Secular Synthesis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 165-179.
- Musonif, I., & Azis, D. K. (2026). Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person. In *Qriset indonesia*. Qriset Indonesia. <https://qrisetindonesia.com/buku/teori-teori-pendidikan-integratif-educating-the-whole-person/>
- Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious Habitus Formation Through Madrasah-Pesantren Collaboration: A Sociological Analysis. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 7(1), 399-417. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Munis, I. D. (2026). The Relevance Of Human Nature In Islam To Education And The Modern Era. *Journal of Social Research and Innovation*, 2(1), 1-7.
- Musonif, I., Romadona, M. A., Fatah, M. A., Zaman, M. F., Azis, K., & Nasrin, S. (2026). Integrating Multiple Intelligences in Problem-Solving Approaches to Enhance Fiqh Learning for Middle School Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30145>

- Nailul Ulya, M. (2017). Rasionalitas Agama Menurut Muhammad Abduh. *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 6-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v6i2.24>
- Nur Widya Rahmawati, S. (2025). Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern Dan Nilai Keagamaan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 310-325. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.831>
- Ofiani, O., & Mardalena. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Jamaluddin Al-Afgani dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11(1), 1-24. <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i1.552>
- Ramadona, M. A., Musonif, I., & Priyatno, S. (2026). Muslim Students In Catholic Religious Education In Indonesia: Interfaith Learning And Socio-Religious Identity Negotiation. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399-417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ:journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Rizadiliyawati, R., & Roza, E. (2024). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Versi Jamaluddin Al-Afghani. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 985-995. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5007>
- Saifudin, Aji, M., Musonif, I., Darmawan, Z. G., & Maharani, A. P. (2026). Between Adab And Digital Learning: A Qualitative Case Study In Indonesian Pesantren-Based Madrasah. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399-417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ:journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Suharto, T. (2020). *Pengembangan Model Moderasi Beragama Berbasis Kementerian Agama Ri Tahun 2020*. PUSLITBANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI.
- Taufik Marwina Hakim. (2024a). Jamaluddin Al-Afghani's Thoughts on Islamic Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(1), 14-24. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i1.37>
- Taufik Marwina Hakim. (2024b). Jamaluddin Al-Afghani's Thoughts on Islamic Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(1), 14-24. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i1.37>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Pub. L. 18 (2019).
- Usman, I. (2022a). Muhammad Abduh dan Pemikiran Pembaharuannya. *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, 2(1), 70-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.13718>
- Usman, I. (2022b). Muhammad Abduh dan Pemikiran Pembaharuannya. *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, 2(1), 70-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.13718>

- 
- Wahab, F., & Zainuddin. (2022). Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Politik Islam Jamaluddin Al Afghani. *JURNAL PUSAKA : Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 51–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.866>
- Zuhri, M. T., Rohmatulloh, R., Ijudin, I., Masripah, M., & Sahlani, L. (2023a). Muhammad Abduh’s Islamic Educational Thoughts And Its Relevance To Education In The Contemporary Era. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 474–489. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2806>
- Zuhri, M. T., Rohmatulloh, R., Ijudin, I., Masripah, M., & Sahlani, L. (2023b). Muhammad Abduh’s Islamic Educational Thoughts And Its Relevance To Education In The Contemporary Era. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 474–489. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2806>
- Zulfikar, A. Y. (2026). Transformasi Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Digital : Antara Pelestarian Turats dan Inovasi Pembelajaran. *Journal of Islamic Education and Law*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.66155/n0bnhd13>